

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit menular yang terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara berkembang yaitu demam *thypoid fever* (Ajibola et al., 2018). *Thypoid fever* diakibatkan karena adanya infeksi sistemik yang bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella thypi* yang ditandai dengan panas berkepanjangan yang diikuti bakterimia dan invasi bakteri *Salmonella thypi* sekaligus multiplikasi kedalam sel fagosit mononuclear dari hati, limfa, kelenjar limfa usus (Soedarmo & Gama, 2015). Penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi* ini menyerang pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih yang disertai gangguan saluran pencernaan dengan tanpa gangguan kesadaran (Maghfiroh & Siwiendrayanti, 2016). Penyakit ini dapat menyebar pada orang lain dengan media makanan atau air liur yang telah terkontaminasi oleh bakteri (Huda dan Kusuma, 2016).

Typhoid Fever di dunia mencapai 22 juta kasus pertahun dimana hal itu mengakibatkan kurang lebih 216.000-600.000 kematian disetiap tahunnya menurut *World Health Organization* (WHO, 2018). Diperkirakan angka kematian akibat demam tifoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2008, angka kesakitan tifoid di Indonesia dilaporkan sebesar 81,7 per 100.000 penduduk, dengan sebaran menurut kelompok umur 0,0/100.000 penduduk

(0–1 tahun), 148,7/100.000 penduduk (2–4 tahun), 180,3/100.000 (5-15 tahun), dan 51,2/100.000 (≥ 16 tahun). Angka ini menunjukkan bahwa penderita terbanyak adalah pada kelompok usia 2-15 tahun. Prevalensi demam *typhoid* di Jawa Tengah sebesar 1,6% dan tersebar di seluruh Kabupaten/Kota dengan rentang 0,2 – 3,5%. Menurut data SKDR (Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon), sepanjang tahun 2016 di Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi dengan kasus penyakit suspek *typhoid fever* tertinggi yaitu sebanyak 244.071 kasus yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Sedangkan di RS Amal Sehat Wonogiri kasus *typhoid fever* berdasarkan dari rekapitulasi di Instalasi Rekam Medis sejumlah 2.900 pasien di Tahun 2021, 3.120 pasien di Tahun 2022, 3.420 di Tahun 2023 dan di Tahun 2024 dari bulan Januari sampai dengan Bulan April sejumlah 390 pasien.

Pada kasus *Typhoid Fever* permasalahan yang sering muncul adalah hipertermia atau demam yang ditandai dengan kenaikan suhu diatas normal yaitu 38 °C. Hipertermia terjadi ketika sistem kontrol suhu normal tubuh tidak dapat secara efektif mengatur suhu internal. Biasanya, pada suhu tinggi tubuh akan mendinginkan melalui penguapan keringat akan tetapi dalam kondisi tertentu mekanisme pendinginan ini menjadi kurang efektif sehingga suhu tubuh seseorang meningkat cepat. Suhu tubuh yang sangat tinggi dapat merusak otak dan organ vital lainnya yang dapat membatasi kemampuan untuk mengatur suhu tubuh termasuk penyakit *thypoid fever* (Librianty, 2017).

Gejala klinis utama dari demam thyfoid yang sering dijumpai adalah

demam. Gejala demam pada demam *typhoid* akan meningkat secara perlahan dari menjelang sore dan mencapai puncak pada malam hari dan akan mengalami penurunan pada siang hari. Demam akan terus meningkat hingga 39 – 40°C dan demam akan menetap pada minggu kedua infeksi. Masa inkubasi dari bakteri *typhoid* yaitu sekitar 7 sampai 14 hari. Gejala infeksi pada demam *typhoid* tidak spesifik dan seperti infeksi lainnya, gejalanya berupa sakit kepala, mual, nyeri perut, myalgia, arthralgia, demam, anoreksia serta konstipasi (Saputra, 2021). Anak-anak lebih berisiko terkena demam *typhoid* karena pada masa ini, anak-anak memiliki banyak aktifitas yang seringkali berhubungan dengan lingkungan yang kotor sehingga akan menyebabkan mudah terserang penyakit. Anak-anak usia sekolah dasar juga banyak yang belum mengerti dengan baik bagaimana cara menjaga personal hygiene khususnya kebersihan tangan sehingga makin menyebabkan mereka dengan mudah terkena berbagai penyakit seperti demam tifoid (Kusuma, 2019).

Meskipun pada umumnya demam tidak berbahaya akan tetapi jika tidak diatasi maka akan menyebabkan masalah yang serius. Dalam menurunkan demam dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan memberikan antipiretik (farmakologi) dan (non farmakologi). Salah satu intervensi non farmakologi yang diberikan oleh perawat kepada pasien yang mengalami hipertermia yakni dengan melakukan manajemen hipertermia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Cara menurunkan demam dengan melakukan tindakan secara fisik dengan memberikan kompres hangat secara langsung. Menurut Anwar & Mumpuni (2020) dengan

kompres hangat digunakan sebagai cara untuk menurunkan panas, dengan kompres hangat energi panas yang muncul dari buli-buli, washlap atau dari objek hangat akan berpindah ke kulit melalui proses *evaporasi* sehingga perpindahan energi panas menjadi gas (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020). Perawat berperan untuk melakukan tindakan kompres hangat tersebut untuk menangani pasien dengan demam *Typhoid*.

Dari Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi bersabda, “Demam adalah bagian dari keluasan Jahanam, karena itu dinginkan ia dengan air.” Saat Nabi mengalami demam yang mengakibatkan beliau wafat, beliau meminta agar tubuhnya disiram dengan air sebanyak tujuh kantong kulit. Dan Rasulullah Sallallahu ‘Alahi Wasallam telah menyebutkan hal ini kepada kita dalam hadits berikut : Dari Nafi’ dari Ibnu Umar bahwa Nabi Sallallahu ‘Alahi Wasallam bersabda :

إِنَّ شِدَّةَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ

“Sesungguhnya parahnya demam adalah berasal dari panas api neraka, maka dinginkanlah dia dengan air” (HR. Bukhari-Muslim)

Dan Rasulullah Sallallahu ‘Alahi Wasallam apabila dilanda demam, maka beliau meminta satu geriba air, kemudian menyiramkannya pada kepalanya, lalu mandi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tergugah untuk melakukan analisis karya ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Kompres Hangat Pada Pasien *Typhoid Fever* Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat didalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan Terapi Kompres Hangat Pada Pasien *Typhoid Fever* Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Penerapan Terapi Kompres Hangat Pada Pasien *Typhoid Fever* Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri
- c. Merencanakan intervensi keperawatan penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri
- d. Melakukan implementasi penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri
- e. Melakukan evaluasi penerapan terapi kompres hangat pada

pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri

- f. Melakukan dokumentasi pada asuhan keperawatan penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri

- b. Bagi FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi mahasiswa keperawatan terkait penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi rumah sakit khususnya tentang penerapan terapi kompres hangat pada pasien *Typhoid Fever* dengan masalah keperawatan hipertermia Di RS Amal Sehat Wonogiri

d. Bagi Pasien

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasien dimana jika terjadi demam karena *thypoid* pasien mampu melakukan tindakan secara mandiri yaitu dengan menerapkan kompres hangat untuk mengurangi demam.

